

Pemikiran Kritis Luce Irigaray dalam Linguistik

Danti Pudjiati*

Abstract: This article is aimed to introduce a contemporary philosopher women from France named Luce Irigaray. She becomes well known as critsizing all of the written in- public are rare to discuss about women significantly. One of her studies is in linguistics entitled Je, tu, nous, Pour une Culture de la difference arguing about sex and gender in language. She examined the women do not be the subject in the language instead of men. Furthermore, feminine pronoun is replaced for unimportant things whereas masculine pronoun is for important thing based on French culture. She thinks language has a essential role as a means of communication in society and determined the position of women.

Kata Kunci: Postmodern feminism, subjectivity, female and masculine pronoun.

KETERTARIKAN saya pada tokoh filsuf perempuan dari postmodernisme (kontemporer) dipengaruhi oleh pengetahuan dari Arivia¹ yang menjelaskan bahwa sepanjang sejarah perempuan selalu didefinisikan oleh laki-laki, dimulai dari pernyataan-pernyataan misoginis,² pendefinisian secara kodratiah, dan kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, pada akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20 pergerakan-pergerakan perempuan mulai marak dan menawarkan definisi yang baru. Para feminis (baik laki-laki maupun perempuan) mencoba mendefinisikan perempuan melalui pendekatan-pendekatan kesadaran feminis. Kemudian, para feminis itu berhasil menunjukkan kepada masyarakat bahwa sistem patriarkhal mempunyai andil yang besar dalam menghambat kemajuan-kemajuan perempuan. Salah seorang to-

*Penulis adalah dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris pada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang, aktif mengikuti kajian feminisme di Program Pascasarjana Universitas Indonesia (UI).

koh feminis tersebut adalah Luce Irigaray. Sosok yang mampu mengajak perempuan dan laki-laki untuk mendefinisikan perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri dan mengangkat persoalan perempuan yang selama ini "diam" untuk naik ke permukaan hingga menjadi mengemuka dan diperdebatkan. Selain itu, ia menyatakan bahwa penentuan perempuan oleh para filsuf laki-laki sepanjang sejarah tidak lagi bernilai kebenaran atau dapat dipatahkan karena tidak memiliki nilai kebenaran untuk masa sekarang. Akibat dari penentuan perempuan yang dilakukan para filsuf sepanjang sejarah tersebut ternyata menimbulkan dampak yang besar dan memengaruhi kondisi perempuan. Mereka menjadi tersubordinasi dari laki-laki dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini dibuktikan dengan fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa perempuan masih dilekatkan dengan tugas di dalam rumah (urusan domestik) dengan argumen ketidakmampuannya secara intelektual. Sementara laki-laki ditempatkan di sektor publik karena mereka lebih pintar dan mampu daripada perempuan. Akibat pernyataan ini menjadikan laki-laki lebih pantas bekerja di luar rumah, bukan perempuan. Walaupun ada perempuan yang bekerja di luar rumah namun urusan rumah tangga tetap jadi tanggungjawabnya, seperti mengasuh anak. Oleh karena itu, menurut Irigaray bahwa peradaban dunia Barat adalah tanpa kehadiran filsuf, ahli bahasa, ahli agama bahkan ahli politik pe-

empuan. Memang semua bidang ini didefinisikan menurut laki-laki. Sekarang pernyataan ini menjadi sangat jelas bagi kaum feminis. Namun, pada saat pernyataan ini diucapkan Irigaray untuk pertama kalinya mengakibatkan dirinya mengalami berbagai kesulitan.

Luce Irigaray dan Karyanya³

Luce Irigaray lahir di Belgia pada 1932 dan memperoleh dua gelar doktor dalam bidang filsafat dan linguistik serta telah melakukan penelitian sejak 1964 di *the Centre National de la Recherche Scientifique*, Prancis. Saat ini ia menjabat sebagai direktur penelitian filsafat pada *center* tersebut dan melanjutkan praktiknya di bidang psikoanalisis.

Fakta yang terkenal mengenai Irigaray adalah studinya tentang *je, tu, nous* (saya, kamu dan kita) dan pengunduran dirinya dari *the Ecole Freudienne de Paris* (Freudian School of Paris). *The Ecole Freudienne* didirikan oleh seorang psikoanalisis yang terkenal bernama Jacques Lacan dan Irigaray telah bekerja di sana sejak 1960an. Pada 1974, ia berhasil menerbitkan tesis yang ditulisnya saat menjadi mahasiswa dengan judul *Speculum, de l'autre femme* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Speculum of the Other Woman*. Di dalam tesis ini ia mengkritisi *phallogentrisme* yang dinyatakan Freudian dan Lacanian dan membahas ketidakadilan segala sesuatu yang feminis oleh para pemikir tradisional seperti Aristoteles, Descartes, Kant, and Hegel. Publikasi tesis

tersebut tidak hanya membuatnya menjadi sangat terkenal tetapi juga memberikan dampak yang buruk terhadap kemajuan kariernya.

Karyanya yang lain berjudul *An Ethics of Sexual Difference* masih membahas tentang ketidakmunculan segala sesuatu yang bersifat feminis, terutama dari sudut pandang relasi etis antara laki-laki dan perempuan. Pernyataannya ini ditujukan kepada filsuf seperti Plato, Merleau-Ponty, Spinoza, dan Levinas. Selain itu, Irigaray juga menulis sejumlah artikel seperti *Marine Lover of Friedrich Nietzsche* dan *The Forgetting of Air in Martin Heidegger* yang menelaah implementasi eksklusif yang telah dilakukan para filsuf laki-laki.

Ide yang juga disampaikan Irigaray adalah tentang perbedaan secara seksual antara laki-laki dan perempuan hanya terjadi secara alamiah, bukan hasil bentukan budaya. Menurutnya 'man' tidak sama dengan 'male', 'woman' berbeda dengan 'female'. Istilah yang terakhir tidak terlepas dari 'qualities of being'. Sementara yang pertama melibatkan 'cultural qualities' yang kita asumsikan sejak lahir.

Perempuan pasti akan setia pada jenis kelaminnya, tetapi seharusnya mereka juga harus mempertanyakan identitas gendernya yang eksis di masyarakat karena konstruksi identitas gender ini berasal dari laki-laki. Kesetiaan perempuan harus dibawa kepada definisi baru yang diciptakan oleh perempuan itu sendiri. Apabila perempuan tidak mau mendefinisikan perem-

puan dari sudut pandangnya sendiri maka dapat dipastikan kondisinya tidak akan berubah. Selamanya perempuan akan menjadi tersubordinasi oleh laki-laki. Pandangan Irigaray tentang identitas gender ini membuat banyak kaum feminis dan filsuf mengadopsi idenya sebagai dasar dan pengembangan paradigma mereka tentang perempuan. Dengan kata lain, ia adalah tokoh inspirasi pergerakan budaya.

Irigaray pernah diberhentikan dari mengajarnya di University of Vincennes dan dikeluarkan dari komunitas Lacanian. Meskipun mengalami masa-masa sulit tidak serta merta membuatnya berpatah arang. Ia terus berkarya dan menjadi pengarang yang mempunyai pengaruh di masyarakat luas serta membahas teori feminis dan filsafat kontinental dengan sangat produktif. Ia mencapai prestasi akademis yang tinggi karena diakui sebagai peserta yang aktif dalam gerakan perempuan baik di Prancis maupun dunia Internasional, khususnya di Italia. Beberapa karya terakhirnya didedikasikan untuk gerakan perempuan Italia.

Hal menarik yang perlu diungkapkan mengenai Irigaray adalah alasan pribadi mengapa ia menulis sejumlah publikasi. Alasan ini merupakan pandangannya sebagai seorang perempuan sekaligus penulis pada abad ke-20 seperti berikut:⁴

Aku hidup pada akhir abad ke-20 dan merasa cukup dewasa untuk menulis. Aku mencari naskah dengan menulis. Aku seorang perempuan yang tidak didominasi kebutuhannya oleh seo-

rang atau beberapa laki-laki sehingga aku memenuhi sendiri keperluan materielku. Aku melakukan penelitian ilmiah dan profesiku adalah mengkaji beberapa masalah dan menyampaikan hasil kerjaku. Salah satu sarana komunikasi gagasan, pada akhir abad ke-20 ini, adalah tulisan dengan aksara latin. Oleh karena itu, aku menggunakannya untuk berkomunikasi, walaupun, menurutku sarana itu membatasi pengungkapan maksudku, khususnya sebagai perempuan. Menulis memungkinkan untuk menyampaikan gagasanku kepada banyak orang yang tidak kukenal, yang tidak berbicara bahasa yang sama, yang tidak hidup pada zaman yang sama denganku. Dalam hal ini, menulis sama dengan membangun sebuah korpus dan sandi makna yang dapat diingat, disebarluaskan, berkesempatan masuk dalam sejarah. Dari sudut pandang isi dan bentuk uraianku, penggunaan tulisan pada akhir abad ke-20 ini merupakan upaya untuk meletakkan zaman baru dalam kebudayaan: yaitu zaman perbedaan jenis kelamin. Karya ini, menurutku, secara historis diperlukan pada masa ini jika kita memandangnya dari masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Aku pernah sedikit dihambat untuk menyatakan pendapat secara lisan ketika bukuku *Speculum* [cermin]. Tadinya aku dosen di universitas, tetapi, karena buku itu aku dibebastugaskan. Untunglah tugasku sebagai peneliti di Pusat Penelitian Ilmiah Nasional (CNRS) tidak diambil juga. Untung juga aku menulis

dan penerbit Les Editions de Minuit terus menerbitkan tulisanku. Jadi, menulis dapat digunakan untuk mengungkapkan diri dan berkomunikasi dalam keadaan tertentu ketika anda tidak berhak untuk berbicara.

Pembatasan hak berbicara dapat mempunyai cukup banyak arti dan bentuk. Pembatasan itu dapat tampil sebagai suatu kehendak sadar untuk menyingkirkan seseorang, laki-laki atau perempuan, dari berbagai lembaga, mengucilkannya dari masyarakat. Dalam hal itu, menulis memungkinkan untuk menaruh gagasan di ruang tunggu, untuk mereka, perempuan dan laki-laki, yang hari ini atau esok dapat mendengarnya. Keniscayaan itu dapat lebih dipahami lagi dalam wilayah makna tertentu. Utaian yang berusaha membangun budaya baru yang berwawasan gender menjadi bagusnya karena pelbagai alasan.

Pendapat Irigaray Mengenai Perempuan sebagai Subjek dalam Bahasa

Bagi orang Indonesia tidak akan mudah memahami pemikiran Luce Irigaray sebelum mengetahui tata bahasa Prancis karena aturan tata bahasanya baik secara verbal maupun tulisan membedakan antara jenis kelamin maskulin dan feminin untuk menunjuk kata benda. Tata bahasa Indonesia tidak memiliki gramatika gender sehingga apa yang dimaksudkan oleh Irigaray mengenai keterkaitan antara bahasa dan gender tidak dapat dimengerti dengan cepat oleh orang Indonesia. Gramatika gen-

der ini meliputi kata benda yang meliputi bendá mati dan hidup termasuk binatang maupun manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain bahasa Prancis, bahasa Eropa lainnya seperti Jerman juga membedakan antara jenis kelamin maskulin dan feminin. Bertitik tolak dari sini Irigaray menyampaikan pemikiran kritisnya tentang bahasa dan relasi gender yang digunakan masyarakat Prancis.

Buah pikirannya dalam linguistik ini sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikannya pada tingkat doktoral. Hal ini tertuang dalam tulisan *Jenis Kelamin dan Gender dalam Bahasa*⁶ yang memperdebatkan penggunaan tata bahasa Prancis pada kata ganti orang ketiga majemuk 'mereka', misalnya bapak presiden Prancis bertemu dengan Ratu, orang Prancis berkata: *Ils se sont rencontrés* [mereka (maskulin) bertemu]. Presiden sudah pasti berjenis kelamin laki-laki dan Ratu, perempuan. Dengan demikian, bentuk *Ils se sont rencontrés* ini mendekati anomali tata bahasa. Alih-alih memperdebatkan masalah yang peka yaitu penggunaan kata ganti majemuk maskulin walaupun dihadiri oleh feminin, justru kebanyakan orang Prancis mempertanyakan apakah mereka harus diperintah hanya oleh laki-laki atau hanya oleh perempuan.

Irigaray menyetujui pendapat Lacan⁶ yang menyatakan seseorang harus memahami bahasa (kebudayaan) agar menjadi subyek. Dia yakin bahasa itu sendiri harus berubah apabila

perempuan ingin memiliki *subjectivity* yang bisa dikenal pada tingkat kebudayaan dan meyakini bahwa pada umumnya bahasa tidak menempatkan perempuan dalam posisi subjek yang aktif. Menghadirkan perempuan ke dalam bentuk *subjectivity* bukanlah suatu penyelesaian. Tujuan Irigaray adalah ada lebih dari satu posisi subjek di dalam bahasa. Untuk membuktikan bahasa tidak menyertakan perempuan sebagai *subjectivity* Irigaray melakukan penelitian tentang hal itu dalam budaya orang Barat mengenai pola ujaran yang konsisten antara laki-laki dan perempuan. Ia menemukan bahwa pola ujaran-ujaran yang umum pada tiap jenis kelamin benar-benar terjadi dan perempuan seringkali tidak menempatkan dirinya sebagai subjek dalam bahasa.

Irigaray melakukan penelitian dengan menggunakan subjek kata benda yaitu anak (*enfant*) dan menanyakan apakah kata gantinya maskulin atau feminin (*il* atau *elle*) dalam sebuah kalimat kepada para informan laki-laki maupun perempuan. Ternyata, mayoritas laki-laki dan perempuan tetap memilih *il*. Dalam penelitian lain ia menggunakan rangkaian kata yang bermakna feminis '*elle*' (*robe-se-voir*), responden laki-laki dan perempuan tidak menuliskan '*elle*' (dia perempuan tunggal) dan '*elle se*' (dia perempuan sendiri) sebagai subjek yang aktif. Sebaliknya, ketika dia menggunakan rangkaian kata yang bermakna *il* (maskulin) sebagai subjek ini

hampir selalu dipakai oleh respondennya.

Irigaray menemukan bahwa perempuan muda Prancis mencari percakapan yang *inter-subjective* dengan ibunya. Namun, ibunya tidak membalas dengan pernyataan yang serupa kepada anaknya. Dengan demikian, berdasarkan penelitiannya ia menyimpulkan perempuan tidak berada dalam posisi subjek yang sama seperti halnya laki-laki. Ia menilai laki-laki dan perempuan tidak mengucapkan kalimat dan petunjuk yang sama, tetapi mereka memakai preposisi yang berbeda dan menyampaikannya untuk waktu yang terbatas. Selain itu, yang menarik dari hasil penelitiannya ini adalah argumennya yang menyatakan perempuan kurang bersedia menempati posisi subjek dalam bahasa, misalnya pada teks *I love to you*. Oleh sebab itu, ia berpendapat penting bagi perempuan untuk mengetahui posisi 'I' dan 'you' dalam bahasa. Ia melihat 'I' dan 'you' sebagai penanda *subjectivity*.

Teks *I love to you* telah memperlihatkan posisi perempuan bukan sebagai subjek karena preposisi 'to' merupakan *subjugating* bagi yang lainnya. Terdapat perbedaan makna antara ujaran *I love you* dengan *I love to you*. Penggunaan preposisi 'to' merupakan simbol untuk menghormati yang lain. Ucapan yang berbeda ini merupakan bagian dari proyek besarnya mengenai *intersubjectivity* antar gender. Namun, sayangnya ia tidak menjelaskan lebih jauh mengenai rencana yang pasti untuk

penerapan perubahan ini dalam ilmu bahasa.

Lebih Kurang Maskulin

Merujuk kepada bahasa Prancis sebagai contoh yang jelas, meskipun tata bahasa Inggris tidak memiliki keharusan dari jenis kelaminnya, Irigaray mendiskusikan dominasi maskulin untuk *plural* dan netral sebenarnya mengambil bentuk yang sama dengan maskulin. Sudah berabad-abad lamanya sesuatu yang bernilai dinyatakan memiliki gender maskulin, sedangkan yang tidak bernilai bergender feminin. Ia berargumen benda-benda yang penting seperti matahari dan Tuhan mempunyai kata ganti yang berjenis kelamin laki-laki sementara benda-benda yang kurang penting dinyatakan dengan kata ganti yang berjenis kelamin perempuan. Karena bahasa dan masyarakat saling memengaruhi maka ia percaya bahasa itu sendiri harus berubah seiring dengan masyarakatnya. Menurut pemikirannya kegagalan untuk melihat betapa pentingnya mengubah bahasa di dalam sebuah komunitas adalah hambatan untuk melakukan perubahan yang sebenarnya.

Irigaray berpendapat⁷ laki-laki menghaki sandi bahasa melalui tiga gerak, yaitu:

1. membuktikan bahwa mereka adalah ayah,
2. membuktikan bahwa mereka lebih berdaya daripada perempuan-ibu,
3. membuktikan bahwa mereka mampu membuahi-menetapkan cakrawala budaya sebagaimana mereka telah dibuahi-

ditetapkan oleh cakrawala alami, yaitu ovum, rahim, dan tubuh perempuan.

Dengan demikian, untuk menjamin bahwa kekuasaannya tidak dikhianati, kaum laki-laki merepresentasi, secara sadar atau tidak, segala sesuatu yang bernilai sesuai dengan citranya dan gender gramatikalnya sebagai maskulin. Sebagaimana besar linguist menyatakan bahwa gender gramatikal bersifat arbitrer, bebas dari denotasi atau konotasi seksual. Sebenarnya, itu tidak tepat sebab mereka tidak pernah memikirkan masalah tersebut.

Masalah itu tidak dianggap penting bagi mereka. Subjektivitas pribadi mereka menerima sebagaimana adanya untuk dihargai sebagai maskulin dengan menjadikan kesemenaan yang dapat diuniversalkan. Suatu penelitian pernah dilakukan terhadap gender dalam bahasa yang menjelaskan jenis kelamin kata yang tersembunyi meskipun diketahui memang jenis kelamin kata tidak terasa atau bermasalah.

Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini untuk mendukung pernyataan di atas. *Pertama*, seorang linguist yang berjenis kelamin laki-laki akan segera menyanggah bahwa *un fauteuil* [sebuah kursi bertelekan tangan] atau *un chateau* [sebuah puri] tidak lebih 'maskulin' daripada *une chaise* [sebuah kursi] atau *une maison* [sebuah rumah]. Sekilas memang tidak lebih maskulin. Namun, jika direnungkan kita akan melihat bahwa *le fauteuil* atau *le chateau*

menunjuk benda yang lebih bernilai dibandingkan *la chaise* atau *la maison*.

Dalam budaya Prancis kursi atau rumah hanya bersifat fungsional sedang kursi bertelekan lengan dan puri (istana) bersifat mewah, ornamental, dianggap sebagai harta benda kalangan berstatus sosial lebih tinggi. Analisis atas pelbagai istilah dalam leksikon bahasa Prancis memunculkan jenis kelamin mereka yang dirahasiakan. Artinya istilah itu ada dalam tata kalimat yang belum ditafsirkan. *Kedua*, *l'ordinateur* [komputer] tentu berjenis kelamin maskulin dan *la machine a écrit* [mesin tik] berjenis kelamin feminin. Menurut anda mana yang lebih bernilai? Maka, *l'avion* [pesawat terbang] superior terhadap *l'auto* [mobil], *le Boeing* [pesawat Boeing] superior terhadap *la Caravelle* [kapal layar], apalagi *le Concorde* [pesawat Concorde].

Analisis yang dikemukakan Irigaray adalah setiap contoh sebaiknya mendapat penjelasan yang lebih kompleks: gender gramatikal mungkin juga berasal dari prefiks atau sufiks dan bukan dari akar kata. Gender gramatikal mungkin berasal dari saat masuknya istilah ke dalam leksikon itu (dari sudut pandang ini bahasa Italia merupakan bahasa yang seksis dengan cara yang kurang koheren dibandingkan bahasa Prancis). Gender gramatikal terkadang ditetapkan oleh bahasa asalnya. Misalnya bahasa Inggris merupakan pengeksportor besar istilah dan dalam bahasa Prancis menjadi bergender maskulin.

Sebuah Kritik: Gaya Menulis yang Tidak Jelas

Irigaray bersama feminis dekonstruksi Prancis lainnya seperti Julia Kristeva meminta masyarakat merevisi pemakaian bahasa dan sistem kebudayaan untuk menggambarkan posisi perempuan yang lebih adil. Di samping itu, Irigaray seringkali mendapat kritik karena gaya menulisnya yang tidak jelas. Berdasarkan gaya tulisannya yang rumit, ia dikeluarkan sebagai *elitist* walaupun ia juga penulis produktif. Ketidakjelasan tulisannya merupakan sesuatu yang bermanfaat ketika dipahami dengan menggunakan salah satu model penulisan analisis. Dengan gaya penulisannya seperti itu, ia tidak menempatkan dirinya sebagai penulis yang maha tahu yang memberikan pengetahuan secara linear tetapi memberikan perhatian pada reaksi pembacanya sebagai bagian dari tulisannya. Ia menjelaskan teori linear feminis secara konkret dengan tujuan untuk mengajak pembacanya membayangkan visinya di masa depan. Seperti halnya dalam sesi psikoanalisis, teks-teksnya merupakan gabungan antara penulis (*analisis*) dan pembaca (*analisis*). Ia percaya dengan gaya penulisan yang dimilikinya ini dapat memengaruhi budaya secara keseluruhan bagi pembacanya.

Penutup

Sebagai penulis perempuan, Irigaray menulis dengan keperempuannya. Menurutnya, ini sangat berharga dan menjadi tidak berharga apabila ia meren-

dahkan nilai perempuan atau menolak suatu kebudayaan yang meletakkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi yang subjektif dan objektif. Oleh karena itu, ia mengatakan dengan tegas bahwa dirinya tidak dapat memisahkan diri sendiri sebagai perempuan di satu pihak dan sebagai penulis di lain pihak. Dengan kata lain, menulis dengan keperempuannya merupakan identitas yang dimilikinya.

Catatan Akhir:

1. Gadis Arivia adalah dosen pada Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia. Ia aktif memberikan perhatian terhadap isu perempuan dan feminisme serta sendiri *Jurnal Perempuan*.
2. Misoginis diartikan sebagai suatu paham teologi yang mencitrakan perempuan sebagai penggoda (*temptator*) dan dianggap sebagai pangkal segala kejahatan kemanusiaan. Perempuan dianggap harus bertanggungjawab terhadap terjadinya drama kosmik, yang menyebabkan terjadinya dosa warisan.
3. Artand Culture Artist Luce Irigaray, html diakses 26 Nopember 2006. Telah mengalami penyederhanaan untuk tulisan ini dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Hasil penelitian mengenai tulisan perempuan yang diajukan Alice Jardine dan Anne Menke (Universitas Harvard, AS) dalam bentuk wawancara dicantumkan dalam buku *Je, tu, nous, Pour une Culture de la difference*, Terj. Hidayat, S. Rahayu, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2005.
5. *Ibid*, h.87.

6. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Internet Encyclopedia of Philosophy, html pada bagian language (bahasa) diakses 26 Nopember 2006.

7. Luce Irigaray, *Aku...*, h. 89.

Daftar Pustaka

Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Femins*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.

Artand Culture Artist Luce Irigaray, html diakses 26 Nopember 2006

Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk., *Rekonstruksi Metodologis wacana Kesetaraan gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-IISEP dan Pustaka Pelajar, 2002.

Humm, Maggie, *Dictionary of Feminist Theories*, Terj. R. Mundi, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Internet Encyclopedia of Philosophy, html diakses 26 Nopember 2006

Irigaray, Luce, *Je, tu, nous, Pour une Culture de la difference*, Terj. Hidayat, S. Rahayu, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2005.

Tong, Rosemary Putnam, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Terj. A. P. Prabasmoro, Colorado: Westview Press, 2004.

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

"Tiap umat mempunyai cobaan dan ujian sendiri-sendiri dan fitnah cobaan umatku adalah kekayaan harta." (HR. Tirmidzi, sanadnya hasan disepakati oleh Adz-Dzahabi)